

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literasi Media

Meningkatnya kualitas teknologi informasi menjadikan media terus mengalami perkembangan, sehingga informasi semakin mudah di akses dan semakin tak terbendung penyebarannya. Hal ini menyebabkan masyarakat berpotensi terjebak dalam banyaknya informasi yang semakin bertambah dan semakin kompleks. Selain itu, semakin berkembangnya teknologi informasi secara tidak langsung menuntut seseorang untuk paham dalam memanfaatkan sumber informasi dan mengoperasikan perangkat yang digunakannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Purnomo (2008) bahwa kemajuan dari teknologi informasi dapat membawa pengaruh mendasar individu dalam memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukannya. Oleh sebab itu, munculnya literasi media merupakan suatu upaya dalam mencegah dampak negatif dari media.

Literasi media berasal dari dua kata, yaitu literasi dan media. Di dalam kamus *oxford* media diartikan sebagai sarana utama untuk mendapatkan berbagai macam informasi maupun hiburan, dapat melalui radio, televisi, surat kabar maupun melalui media *online*. Sedangkan *literacy* diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Silverblatt dan Eliceiri (1997), menjelaskan bahwa literasi media sebagai keterampilan berfikir kritis dalam memberdayakan informasi yang di terimanya dan mampu mengembangkan pengetahuan terhadap isi media. Hobbs (2001), menambahkan bahwa literasi media merupakan proses mengakses,

menganalisis secara kritis pesan media, menciptakan pesan dan menyampaikannya dengan menggunakan berbagai alat media. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa literasi media merupakan keterampilan individu dalam memanfaatkan media dengan menganalisis, dan memberdayakan konten media serta mampu mengkomunikasikan pesan dari media.

Oleh sebab itu, pengalaman individu dalam berliterasi dapat dikaji melalui beberapa aspek yang meliputi :

1. Keterampilan individu dalam memahami makna informasi yang terkandung di media *online*.
2. Keterampilan individu dalam mengakses informasi media *online*.
3. Keterampilan individu dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten dari media *online*.
4. Keterampilan individu dalam mengkomunikasikan dan membangun relasi melalui media *online*.

2.2 Perilaku Mengakses Informasi Melalui Internet

Terdapat empat mode dalam kegiatan mengakses informasi melalui internet menurut Aguilar, Weick dan Duff (Dalam Choo, Detlon, & Tumbull, 2000), diantaranya adalah:

a. Undirected viewing

Pada *undirected viewing*, individu hanya menelusur informasi melalui internet tanpa mempunyai kebutuhan yang jelas. Sehingga tujuannya hanya untuk mendapatkan beragam informasi yang bisa digunakan.

b. *Conditioned viewing*

Pada *conditioned viewing*, seseorang menelusur informasi dengan tujuan dan sudah mempunyai topik yang jelas. Sehingga penelusuran yang dilakukan menjadi terarah.

c. *Informal search*

Mode *informal search*, individu telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang topik tertentu. Sehingga penelusuran informasi yang dilakukannya bertujuan untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman mengenai topik tersebut. Melalui pemahaman yang telah dimiliki, menjadikan individu mampu merumuskan *query* secara jelas sekaligus dapat mengetahui batasan-batasan sejauh mana seseorang tersebut akan melakukan penelusuran. Namun dalam penelusuran ini, individu membatasi pada usaha dan waktu yang ia gunakan, karena penelusuran hanya bertujuan untuk menentukan adanya tindakan atau respon terhadap kebutuhannya.

d. *Formal search*

Pada *formal search*, individu mempersiapkan waktu dan usaha untuk menelusur informasi atau topik tertentu secara khusus sesuai dengan kebutuhannya. Penelusuran ini bersifat formal karena dilakukan dengan menggunakan metode-metode tertentu, yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara detail guna memperoleh solusi atau keputusan dari sebuah permasalahan yang dihadapi.

Selain itu, perilaku dalam menelusuri informasi melalui internet juga dipengaruhi oleh tingkat kemampuan individu dalam menggunakan internet.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Lazonder, Biemans dan Wopereis (dalam Sholihuddin, 2013), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara individu yang memiliki keahlian khusus dalam menggunakan *search engine*. Individu yang memiliki pengalaman lebih banyak dalam memanfaatkan *search engine* akan cenderung lebih sistematis dalam melakukan penelusuran dibandingkan dengan yang masih minim pengalaman (*novice*). Holscher (2000) juga menambahkan bahwa kemampuan dalam menelusur informasi melalui internet perlu dimiliki oleh individu, karena dapat berdampak signifikan pada kesuksesan dalam menelusuri informasi.

2.3 Pondok Pesantren

2.3.1 Definisi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan bentuk pendidikan yang khas dari Indonesia. Bahkan pondok pesantren sudah didirikan oleh para pemuka agama sebelum Indonesia menjadi negara yang sah dan berdaulat (Putra dalam Mastuhu, 1994). Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswa atau santrinya tinggal bersama dalam satu lingkungan dan mempunyai seorang guru pembimbing atau disebut juga dengan “Kiai” (Dhofier, 2015).

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata santri yang ber-awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti tempat tinggal para santri (Dhofier, 2015). Lebih jelas lagi, Madjid (dalam Subki, 2013) berpendapat bahwa “santri” berasal dari kata “sastri” dalam bahasa sansekerta, yang berarti melek huruf, dan dalam bahasa Jawa

bisa disebut dengan “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi.

Lebih luas lagi, Team Penulis Departemen Agama (dalam Subki, 2013) dalam buku *Pola Pembelajaran Pesantren* mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam yang membahas dan mengkaji kitab-kitab keagamaan karya ulama terdahulu dengan interaksi antara Kiai dan santri. Di dalam mengkaji dan membahas kitab-kitab klasik di pesantren, ada dua sistem pendidikan yang dianggap sangat “statis”, yaitu sistem *sorogan* dan sistem *bandongan*. Di mana sistem sorogan yaitu para santri mengkaji atau membaca kitab satu per-satu dengan Kiai atau ustadz. Sedangkan sistem bandongan yaitu dimana para santri mendengarkan ceramah dari Kiai atau ustadz berdasarkan kitab-kitab klasik yang digunakannya.

Sedangkan menurut Mastuhu (1994) pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren ialah tempat untuk menimba ilmu, baik keagamaan, moral, maupun akhlaq sebagai pedoman hidup sehari-hari dengan dibimbing oleh seorang Kiai dan ustadz.

2.3.2 Elemen-elemen Pondok Pesantren

Dhofier (2015) mengungkapkan bahwa, ada lima elemen dasar tradisi pesantren:

1. Pondok/ Asrama

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan Kiai.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, karena masjid merupakan bangunan sentral sebuah pesantren. Dibanding bangunan lain, masjid juga termasuk tempat serba guna untuk melaksanakan kegiatan pesantren seperti mengaji maupun kegiatan keagamaan lainnya.

3. Pengajaran kitab Islam klasik

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik karangan ulama terdahulu, atau santri biasa menyebutnya dengan kitab kuning. Yang menjadi ciri khas dari kitab klasik (kitab kuning) adalah teksnya yang berupa tulisan arab tanpa diberi syakal atau harakat. Hal ini kemudian menjadi dasar sebagai pengajaran dengan metode sorogan dan bandongan, supaya santri dapat menguasai atau memahami arti dari kitab tersebut.

4. Santri

Istilah “santri” mempunyai dua konotasi atau pengertian, pertama; dikonotasikan dengan orang-orang yang taat melaksanakan dan menjalankan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai “muslim ortodoks”.

Menurut tradisi pesantren, santri dikelompokkan menjadi dua macam:

a. Santri Mukim

Yaitu santri yang bertempat tinggal di lingkungan pesantren dari awal ia mendaftar, sampai batas waktu yang ia inginkan.

b. Santri Kalong

Yaitu santri yang tinggal diluar kompleks pesantren, baik dirumah sendiri maupun dirumah-rumah penduduk yang berada disekitar lokasi pesantren, biasanya santri mahasiswa datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren lainnya.

5. Kiai

Keberadaan Kiai di lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Karena kebanyakan seorang Kiai yang berada di lingkungan pesantren merupakan pendiri dari pesantren itu sendiri. Sudah menjadi hal yang wajar bahwa pertumbuhan pesantren bergantung pada kemampuan dari Kiainya.

2.4 Pentingnya Literasi Media bagi Santri Mahasiswa dalam Mengakses Informasi Di Internet

Pasal 28F UUD 1945 menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi dengan menggunakan segala jenis media yang ada, salah satunya yaitu internet. Internet merupakan salah satu akses untuk mencari informasi berbasis teknologi yang diminati penggunaanya di seluruh dunia, dan menjadi pesaing terberat bagi perpustakaan (Santoso, 2015).

Kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi secara cepat membuat informasi yang tersedia menjadi tak terbendung. Oleh sebab itu, masyarakat berpotensi terjebak dalam banyaknya informasi yang semakin

bertambah dan semakin kompleks. Banyaknya informasi yang semakin tak terbendung mengakibatkan seseorang kebingungan dalam menggunakan informasi yang dibutuhkannya. Selain itu, semakin berkembangnya teknologi informasi secara tidak langsung menuntut seseorang untuk paham dalam memanfaatkan sumber informasi dan paham dalam mengoperasikan perangkat yang digunakannya. Oleh sebab itu, literasi media menjadi suatu hal yang penting bagi masyarakat supaya mampu menyerap dan menyaring setiap informasi secara valid dan bisa dipertanggung jawabkan.

Menurut *National Leadership Conference on Media Literacy* (dalam Potter, 2010) mendefinisikan literasi media sebagai kemampuan dalam mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi, serta mampu mengkomunikasikan pesan dari konten media. Sehingga, dengan menguasai literasi media diharapkan kebutuhan individu terpenuhi dan mampu mengatasi kesenjangan pengetahuan.

Anwas (2015), berpendapat bahwa mengenalkan literasi media terhadap masyarakat khususnya santri merupakan hal yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan kognisi maupun afektif santri, mengingat media informasi sudah banyak penyebarannya ke berbagai pesantren di Indonesia. Literasi media menjadi suatu hal yang penting bagi santri mahasiswa Al-Fattah, Sumurboto, Semarang supaya santri mampu menyerap dan menyaring setiap informasi secara valid dan bisa dipertanggung jawabkan. Mengingat Pondok Pesantren Mahasiswa Al Fattah, Sumurboto, Semarang diperbolehkan menggunakan berbagai macam teknologi informasi seperti tv, laptop, *handphone*, dan *wi-fi*.

Terlebih lagi mayoritas santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah ialah seorang mahasiswa, yang berperan sebagai *agent of change* (pembawa perubahan), sesuai dengan poin ke tiga dari Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian yang akan mengabdikan dirinya bagi masyarakat, bangsa dan negara. Oleh sebab itu, pentingnya keterampilan santri mahasiswa dalam berliterasi akan memberikan kemudahan dalam memanfaatkan isi media yang terdapat di internet dalam kegiatannya sehari-hari, baik itu kegiatan perkuliahan/akademik, kegiatan dakwah, maupun kegiatan-kegiatan dalam pekerjaan.

2.5 Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan mengenai Literasi Media. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Agus Santoso pada tahun 2015 yang berjudul, “Media Literasi Siswa Muslim Surabaya dalam Penggunaan Internet”. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan mengacu pada indikator-indikator dalam *Individual competence Framework* yang di gagas oleh *European Commision (2009)* untuk mengukur kemampuan literasi media siswa muslim di Surabaya dalam menggunakan internet. Responden dalam penelitian tersebut ialah seluruh siswa SMA Al-Hikmah Surabaya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi media siswa SMA Al-Hikmah Surabaya dalam menggunakan internet pada kategori *Critical Understanding* menunjukkan bahwa siswa SMA Al-Hikmah Surabaya tergolong pada tingkatan *advanced*, yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa muslim SMA Al-Hikmah memiliki kemampuan dan pengetahuan yang tinggi dalam mengoperasikan media, sehingga

mampu menganalisa konten media secara mendalam, serta mampu berkomunikasi secara aktif melalui media.

Selanjutnya yaitu penelitian dari Muhammad Sholihuddin pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Kompetensi Individu (*Individual Competence*) Terhadap Literasi Media Internet Di Kalangan Santri (Studi Eksplanatif Tentang Pengaruh *Technical Skills, Critical Understanding, Dan Communicative Abilities* Terhadap Literasi Media Internet Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang)”. Penelitian yang dilakukan oleh Sholihuddin merupakan penelitian yang melanjutkan dari penelitian yang dilakukan oleh Agus Santoso pada tahun 2015 yang berjudul, “Media Literasi Siswa Muslim Surabaya dalam Penggunaan Internet”. Penelitian yang dilakukan oleh Sholihuddin (2014) menggunakan metode kuantitatif eksplanatif. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik acak sistematis (*systematic random sampling*) dengan populasi sebesar 2505 santri. Sehingga dihasilkan sampel sebesar 96 responden. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kemampuan Literasi Media Internet dikalangan santri Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum berdasarkan nilai rata-rata kemampuan sudah baik, namun berdasarkan standar *European Commission* (2009) untuk kemampuan *technical skills* dan *communicative abilities* berada pada tahapan *basic*, yang artinya kemampuan santri Ponpes Bahrul ‘Ulum Jombang masih rendah dalam mengoperasikan media dan tidak terlalu baik dalam menganalisis konten media. Sedangkan kemampuan *critical understanding* sudah pada level *medium* yang artinya santri sudah memiliki kemampuan yang cukup tinggi dalam mengoperasikan, menganalisis, dan mengevaluasi konten media.

Penelitian serupa tentang kemampuan literasi media juga dilakukan oleh Rebekka Purba pada tahun 2015, yang berjudul “Tingkat Literasi Media Pada Mahasiswa (Studi Deskriptif Pengukuran Tingkat Literasi Media Berbasis *Individual Competence Framework* Pada Mahasiswa Departemen Ilmu Komunikasi USU)”. Penelitian tersebut juga menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan mengacu pada indikator-indikator yang terdapat dalam *Individual Competence Framework* yang memiliki dua dimensi yaitu *personal competence* dan *social competence*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 38,5% dan di kalikan dengan jumlah populasi mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Departemen Komunikasi sebanyak 395 orang, sehingga sampel yang didapat yaitu sebanyak 152 orang. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa literasi media mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP USU berdasarkan *Individual Competence Framework* adalah sebesar 89,84, dan dapat disimpulkan tingkat literasi media mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP USU berada pada tingkat *medium*, yang menunjukkan kemampuan dalam mengoperasikan media sangat tinggi, memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga mampu menganalisa konten media secara mendalam, serta mampu berkomunikasi secara aktif melalui media.

Pada intinya, ketiga penelitian di atas bertujuan untuk mengukur dan mengetahui kemampuan individu atau kelompok dalam ber-literasi media dengan menggunakan indikator yang terdapat didalam *Individual competence Framework* yang di gagas oleh *European Commision* (2009). Perbedaan yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang telah ada adalah metode penelitian yang digunakan dan data yang diperoleh. Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Agus

Santoso, metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Begitu pula dengan penelitian milik Muhammad Sholihuddin dan Rebekka Purba yang menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu dengan mengukur kemampuan subjek penelitiannya dengan menghasilkan data berupa angka. Sedangkan metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah metode kualitatif untuk mengkaji bagaimana keterampilan literasi media dari santri mahasiswa di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah, Sumurboto, Semarang.

Selain itu, perbedaan juga ditunjukkan pada responden dan tempat penelitian, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Agus yang menjadi responden adalah remaja dari siswa SMA Al-Hikmah yang dilakukan di Surabaya, sedangkan penelitian dari Rebekka Purba dan Sholihuddin mempunyai responden mahasiswa dan santri, namun dari kedua penelitian yang dilakukan oleh Sholihuddin dan Rebekka berbeda tempat, yaitu peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah, Sumurboto, Semarang.